

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENERAPKAN 4 KATA AJAIB  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
UNTUK SISWA TUNAGRAHITA RINGAN**

R.M. Nakhlah<sup>1</sup>, L.K. Puryati<sup>2</sup>, A.C. Ruby<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>3</sup>Psikologi

Universitas Muria Kudus

Kudus, Indonesia

<sup>1</sup>202133117@std.umk.ac.id, <sup>2</sup>202133120@std.umk.ac.id, <sup>3</sup>arcivid.ruby@umk.ac.id

**Abstrak**

Berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi kelas VI SLBN Purwosari Kudus dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan memahami dan menerapkan materi 4 kata ajaib mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat permasalahan. Peserta didik belum terkonsep secara baik sehingga belum bisa menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menerapkan 4 kata ajaib melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk anak tuna grahita ringan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek terdiri dari siswa tunagrahita ringan berjumlah satu anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis data deskriptif yang berdasarkan analisis hasil tes evaluasi setiap siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I sebagian siswa belum menguasai materi dan diperoleh hasil *pretest* anak sebesar 60% yang kemudian pada siklus II meningkat siswa aktif dalam bertanya jawab dan menyampaikan gagasannya sehingga berindikasi meningkat menjadi 80% pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL terjadi peningkatan pada pemahaman siswa tunagrahita ringan.

**Kata kunci:** Kemampuan Menerapkan 4 Kata Ajaib; *Problem Based Learning*; Tuna Grahita Ringan

**Abstract**

*Based on the results of teacher interviews and observations of class VI SLBN Purwosari Kudus, it was stated that there were problems in the ability to understand and apply the material on the 4 magic words in Indonesian subjects. Students are not well conceptualized, so they cannot apply the material in everyday life. This research aims to improve the ability to apply the 4 magic words through the Problem Based Learning learning model for children with mild intellectual disabilities. This research uses the classroom action research (PTK) method with a subject consisting of a child with mild intellectual disabilities. Data collection techniques include interviews, documentation, and observation. This research uses descriptive data analysis techniques based on the analysis of the evaluation test results for each cycle. In cycle I, the child's pretest results were 60%, which then increased to 80% in cycle II. Based on the description above, it can be concluded that with the PBL learning model, there is an increase in students' understanding.*

**Keywords:** Ability to Apply the 4 Magic Words; *Problem Based Learning*; Mild Tuna Grahita

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, nilai-nilai moral luhur serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negaranya (Handayani & Subakti, 2020).

Sebagaimana diatur dalam Pasal 3 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang bijaksana dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan taqwa (Pristiwanti et al., 2022).

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki gangguan pada intelektualnya serta mempunyai kesulitan pada dirinya melakukan kemandirian dan bersosialisasi dengan lingkungan. Kelemahan ini mengakibatkan terhambatnya perkembangan perilaku, akademik, dan social (Putri & Ardisal, 2019). Mulyana et al., (2021) mengemukakan bahwa anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi kecerdasan dan perilaku penyesuaian diri yang dituangkan dalam konseptual diri, sosial, dan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Anggraeni et al., (2022) terdapat karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu 1) kesulitan dalam memecahkan masalah yang kompleks atau abstrak, 2) terkadang menunjukkan perilaku yang impulsif atau kurang terkendali, 3) kesulitan dalam memahami dan mengikuti aturan sosial yang rumit, 4) kurang atau tidak perhatian terhadap lingkungan sekitar, 5) rentan terhadap perasaan rendah diri atau frustrasi karena kesadaran akan perbedaan kemampuan dengan teman sebayanya.

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang diperoleh dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.. Sebagai warga negara yang baik tentunya dapat saling mengingatkan terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu pembelajaran yang layak untuk setiap kalangan tanpa terkecuali termasuk adanya perbedaan dalam segi fisik maupun nonfisik. Sebagaimana telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “ bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Oleh karena itu dalam bidang pendidikan perihal status yang sederajat harus diberikan baik pada anak yang tidak mengalami keterbatasan (normal) maupun anak yang berkebutuhan khusus (Muhsinin & Rahmiani, 2021).

Siswa penyandang disabilitas intelektual/tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam banyak aspek perkembangan, khususnya keterampilan emosional. Akibat keterlambatan perkembangan intelektual dan sikap, anak tunagrahita mengalami berbagai kendala dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kemampuan akademik terkait pemahaman bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berhubungan dengan sikap dan kemampuan mengomunikasikan perasaan yang dirasakan peserta didik (Nurusyifa et al., 2023).

Di dalam proses pembelajaran kita mengalami proses berpikir dalam memahami suatu materi yang diterima dan diterapkan sehingga dapat tersimpan di otak sehingga dapat mengimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses berpikir adalah suatu proses dimana seseorang mencari pengetahuan dalam ingatan, menyerap informasi, menarik kesimpulan, dan mengolah suatu informasi (Hutabarat et al., 2022). Selain itu, Apriliyanti, (2023) juga berpendapat bahwa proses berpikir memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Terutama pada anak tunagrahita ringan yang mempunyai masalah terhadap kemampuan kurangnya daya tangkap pada suatu materi yang kompleks. Karena proses berpikir membawa alam bawah sadar untuk meningkatkan rangsangan pada kemampuan fungsi otak untuk dapat menerima serta mengolah suatu informasi.

Salah satu pembelajaran penting yang diajarkan kepada siswa penyandang disabilitas mental adalah kemampuan menguasai 4 kata ajaib (*tolong, maaf, terima kasih, permissi*). Penggunaan 4 kata ajaib mengajarkan siswa untuk memiliki sikap maupun adab yang baik dalam mengawali suatu tindakan yang akan diambil, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan dasar dari sikap sopan santun sejak dini melalui penguasaan 4 kata ajaib. Kemudian selain menjadi bekal untuk siswa, penerapan 4 kata ajaib mempunyai makna yang baik dalam segi berkomunikasi sehingga menciptakan kedamaian dan mempermudah kegiatan

atau urusan suatu kondisi tertentu. Materi tersebut terdapat pada kelas VI Kurikulum Merdeka untuk SDLB Purwosari. Keterampilan berbahasa Indonesia yang baik pada tingkat ini akan memberikan kepercayaan diri siswa untuk mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan baik (Rindengan, 2023). Dengan menguasai dan memiliki pengetahuan penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami apa yang diajarkan pada mata pelajaran sekolah lainnya. Nursaadah & Rodiyana, (2023) juga berpendapat bahwa Untuk menguasai keterampilan tersebut, perlu dilatih dan mempelajari keterampilan tersebut dengan baik dan sungguh-sungguh. Peserta didik dapat memperoleh keterampilan menerapkan 4 kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, permisi) dengan ungkapan berbahasa yang sopan melalui latihan dan pelatihan yang berkesinambungan, namun sebaiknya dimulai sedini mungkin, yaitu pada tingkat sekolah dasar (Sujatmika et al., 2020).

Hal ini berdampak positif pada kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan 4 kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, permisi) menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik di sekolah dasar merupakan hal yang penting tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam pendidikan kepribadian juga mempunyai dampak yang besar pada perkembangan siswa. (Thofa, 2023).

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka. Model pembelajaran PBL disebut juga pembelajaran berbasis masalah, merupakan suatu bentuk model yang dikembangkan dari teori pembelajaran konstruktivis Piaget dan Vygotsky (Darwati & Purana, 2021). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* diartikan sebagai pembelajaran yang memadukan praktik pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran secara alami atau nyata melalui pengalaman untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar (Suratno et al., 2020).

Model pembelajaran *problem based learning* menjadikan peserta didik yang semula pasif menjadi aktif dengan penguasaan materi dari guru serta tingkat komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendorong semangat belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Darwati & Purana, (2021) model pembelajaran *problem based learning* dapat disebut juga dengan pembelajaran berbasis pada masalah yang memiliki fungsi sebagai motivasi untuk peserta didik, meneliti suatu konsep dalam pembelajaran, serta prinsip untuk belajar melalui permasalahan pada pembelajaran.

Sintak model PBL antara lain : (1) orientasi pada masalah. Siswa diberikan suatu permasalahan mengenai materi yang dipelajari. (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membentuk siswa untuk belajar secara berkelompok sehingga siswa dapat bertukar ide, pendapat sehingga siswa aktif, mandiri dalam mengkomunikasikan dan berdiskusi antar teman sekelompoknya. (3) membimbing penyelidikan. Guru membimbing siswa yang kesulitan dalam menemukan solusi permasalahan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil. Setelah berdiskusi dengan kelompoknya, diharapkan siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru dan siswa bersama-sama membahas materi, guru mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang membentuk kemajuan peserta didik, agar mempunyai kemahiran menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar serta dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kerangka berfikirnya sehingga menghasilkan ketrampilan berfikir yang kritis (Hermuttaqien et al., 2023). *Problem based learning* mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan meningkatkan daya tangkap. Selain itu keunggulan lain dari model pembelajaran *problem based learning* bahwa peserta didik merasakan manfaat pembelajaran karena permasalahan yang diberikan mempunyai hubungan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam menerapkan 4 kata ajaib dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan afektif peserta didik terutama pada sikap anak tunagrahita ringan terkait penggunaan 4 kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi awal peserta didik sebagian masih belum mampu menguasai materi. Siswa masih memerlukan pemahaman secara mendalam sehingga perlu dilakukan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya penggunaan modul ajar bergambar yang dapat membantu pemahaman siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dilaksanakannya PTK adalah untuk mencari solusi permasalahan proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan PTK merupakan salah satu bentuk refleksi yang dilakukan oleh guru, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif berdasarkan analisis hasil tes evaluasi setiap siklus. Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan data dengan cara yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik dasar dari kumpulan data yang diamati.

Menurut Suryantoro & Kusdyana, (2020) bahwa analisis deskriptif merupakan metode menemukan fakta sebenarnya dengan interpretasi yang baik dan tepat. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu masalah/fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar seperti masyarakat, cara pandang, sikap, kebiasaan, serta pengaruh yang sedang terjadi dari suatu fenomena seperti Analisis deskriptif menggambarkan atau mengutarakan keadaan sebenarnya di lapangan, sehingga tidak membutuhkan hipotesis/dugaan sementara.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita kelas VI SDLB. Chairunnisa et al., (2023) menjabarkan bahwa PTK adalah upaya untuk mengembangkan keterampilan guru dalam memecahkan masalah di kelas. Selain itu Udil, (2021) alur kegiatan PTK terdiri dari (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Perencanaan dilakukan guna merumuskan tujuan, menentukan jalannya penelitian dan proses apa saja yang perlu dilakukan, sehingga kita mengetahui apa saja yang harus disiapkan sebelum mengeksekusi gagasan. Perencanaan berupa identifikasi masalah yang terjadi di SLBN kemudian melakukan analisis terkait permasalahan tersebut untuk menentukan tindakan apa yang tepat. Tindakan adalah hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan atau untuk menanggapi suatu situasi. Model yang digunakan adalah model pbl dengan menerapkan sintak/langkah pembelajaran seperti (1) orientasi pada masalah. Siswa diberikan suatu permasalahan mengenai materi yang dipelajari. Misalnya kata tolong yang digunakan untuk meminta bantuan. (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membentuk siswa untuk belajar secara berkelompok sehingga siswa dapat bertukar ide, pendapat sehingga siswa aktif, mandiri dalam mengkomunikasikan dan berdiskusi antar teman sekelompoknya. (3) membimbing penyelidikan. Guru membimbing siswa yang kesulitan dalam menemukan solusi permasalahan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil. Setelah berdiskusi dengan kelompoknya, diharapkan siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun media yang digunakan adalah modul ajar bergambar yang menarik yang beris materi hingga soal latihan 4 kata ajaib sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam pembelajaran

Tindakan adalah tahap penting yang menghubungkan perencanaan dengan hasil akhir yang diharapkan. Ini adalah implementasi dari rencana yang telah dibuat sebelumnya untuk mengubah kondisi yang ada sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keberhasilan tindakan

umumnya bergantung pada pemahaman yang baik tentang konteks, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul selama proses pelaksanaan. Kemudian observasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa lembar evaluasi dan pengamatan keaktifan subjek. Kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi berupa menarik kesimpulan terhadap tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan utamanya adalah menilai kinerja, efektivitas, efisiensi, dampak, dan relevansi tindakan tersebut. Hasil dari evaluasi dapat digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan dan alokasi tindakan berikutnya untuk lebih efektif. Evaluasi yang baik dapat menambah wawasan yang luas dan pengalaman yang berharga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Purwosari. Dalam penelitian ini subjek terdiri dari siswa kelas VI berjumlah satu orang. Penelitian terdiri dari dua siklus dalam 6 pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menerapkan 4 kata ajaib melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk anak tunagrahita ringan. Penelitian ini didasarkan pada aspek kemampuan siswa dalam menyebutkan penerapan 4 kata ajaib setelah melihat gambar dan demonstrasi secara langsung kemudian menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Pada observasi yang dilakukan ditemukan permasalahan berupa kurangnya inovasi dalam pembelajaran yang mengakibatkan penyerapan materi kurang maksimal. Adanya inovasi atau variasi dalam pembelajaran sangat penting karena dapat berdampak besar dalam penyerapan materi oleh subjek. penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan gambar dan demonstrasi secara langsung sebagai salah satu variasi dalam meningkatkan pemahaman subjek terhadap materi sehingga siswa mendapatkan contoh nyata untuk penerapan di kehidupan sehari-hari.

Subjek yang kami teliti menyandang tunagrahita ringan. Kondisi subjek dapat berkomunikasi dan berbicara dengan baik. Kemampuan membaca dan menulis dapat dikategorikan cukup baik, meskipun sesekali memerlukan bantuan. Subjek cukup baik dalam pemahaman materi, akan tetapi jika dihadapkan dengan situasi yang asing atau situasi yang mengandalkan imajinasi untuk berpikir lebih konkret masih perlu bimbingan untuk menyampaikan maksud dan perasaannya.

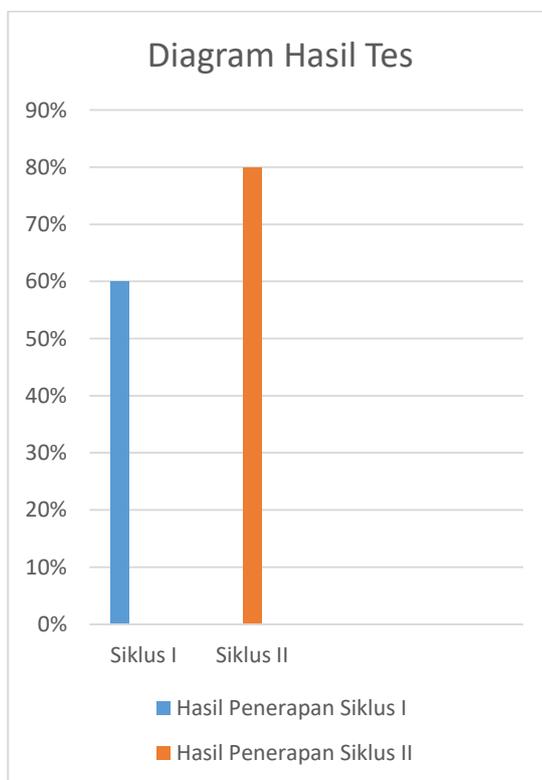
Menanggapi hal tersebut, penelitian ini menggunakan modul ajar dengan materi dan penyampaian yang detail dalam setiap pertemuan. Materi diajarkan secara perlahan dan bertahap dengan berulang kali penyampaian, sehingga subjek dapat mengingat dan memahami materi dengan baik. Pada siklus I penyampaian materi dilakukan secara ringkas yang kemudian dilanjutkan dengan *pretest*. Hasil *pretest* menunjukkan subjek dapat menjawab soal dengan benar sebesar 60%. Dalam pengerjaannya, subjek sedikit kesulitan ketika mengerjakan soal cerita berupa contoh situasi. Subjek terlihat bingung menentukan respon atau jawaban yang tepat untuk situasi tersebut. Setelah evaluasi siklus I terdapat masalah baru, yakni penyampaian materi yang terlalu cepat dan kurang rinci juga menyebabkan kurangnya pemahaman subjek terhadap materi.

Permasalahan yang muncul dalam siklus I diperbaiki dengan melakukan tindakan pada siklus II. Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Untuk menanggapi permasalahan dalam siklus I, pada siklus II penyampaian materi dilakukan secara perlahan dan mendetail. Siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Setiap pertemuan membahas satu hingga dua kata ajaib dimulai dari pertemuan pertama membahas secara umum pengertian dari 4 kata ajaib (*tolong, maaf, terima kasih, permissi*). Pada pertemuan kedua mempelajari kata tolong dan maaf baik dari segi pengucapannya, waktu penggunaannya, hingga respon yang dilakukan untuk menanggapi. Kemudian dilanjutkan dalam pertemuan 3 membahas kata terima kasih dan permissi, dilanjutkan dengan pertemuan 4 yaitu evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Demonstrasi yang dilakukan oleh guru sangat membantu penggambaran situasi yang sedang terjadi, sehingga subjek mampu menanggapi situasi tersebut dengan baik. Semakin

banyak pertemuan semakin antusias respon yang diberikan oleh subjek. Hanya membutuhkan 2 pertemuan awal siswa sudah antusias. Hal ini dikarenakan subjek telah beradaptasi dan mulai terbuka oleh peneliti. Rasa nyaman dan aman membuat subjek percaya diri ketika menanggapi interaksi dalam pembelajaran. Dalam setiap pertemuan terdapat peningkatan yang ditunjukkan dengan respons subjek dan demonstrasi yang subjek lakukan.

Dari hasil tindakan diperoleh data hasil tes penerapan 4 kata ajaib siswa pada setiap siklus. Pada siklus I nilai kemampuan penerapan 4 kata ajaib yaitu 60% yang kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II. Dapat dilihat dalam diagram berikut untuk penjelasan yang lebih lanjut.



Gambar 1. Data Hasil Tes Siswa pada Setiap Siklus

Pada diagram di atas terjadi peningkatan kemampuan penerapan 4 kata ajaib di setiap siklus. Pada siklus pertama hasil tes menunjukkan angka 60% belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70%. Ketika siklus I berlangsung subjek masih belum memahami materi dengan baik. Subjek terlihat bingung dan kaku ketika ingin memberi respon terkait penyampaian materi. Akan tetapi ketika siklus II berlangsung, pemahaman subjek terhadap materi meningkat. Pada siklus II setelah memberikan tindakan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran PBL hasil tes mengalami peningkatan sebanyak 20% yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sehingga penelitian ini dapat dihentikan. Selain itu, subjek telah mampu mendemonstrasikan penerapan 4 kata ajaib dengan lancar sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Pada observasi kegiatan sekolah di luar jam pelajaran subjek telah menerapkannya secara langsung pada teman sebayanya. Subjek berterima kasih, meminta maaf, meminta izin dengan permisi, dan sesekali meminta tolong untuk meminta bantuan orang lain.

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan menerapkan 4 kata ajaib untuk tunagrahita ringan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kelebihan dalam model PBL yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menerima pendapat, menghargai pendapat yang lain Peningkatan

kemampuan menerapkan 4 kata ajaib dibuktikan dengan siswa mampu menjawab tes berdasarkan gambar dan contoh situasi yang termuat dalam modul ajar. Selain itu, pemahaman materi tercermin dari kemampuan siswa dalam mempraktikkan 4 kata ajaib ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Sujatmika et al., (2020) yang menjelaskan bahwa masalah yang dikemas dalam pembelajaran adalah masalah yang mempunyai solusi yang bersifat terbuka. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sisi sehingga dapat mengakomodasi keragaman yang muncul di dalam kelas.

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menerapkan 4 kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari dua siklus. Siklus pertama berupa permasalahan yang ditemukan berupa kurangnya contoh konkret dan penggambaran secara langsung mengenai materi 4 kata ajaib kemudian diberi tindakan berupa gambar. Ternyata hasil tes menunjukkan pemahaman siswa hanya 60%. Refleksi yang dilakukan menunjukkan permasalahan baru berupa kurangnya penjelasan secara detail terkait materi yang diajarkan.

Pada siklus kedua permasalahan yang ditemukan dalam siklus pertama diberi tindakan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan gambar disertai demonstrasi secara detail dan perlahan sehingga siswa mendapat gambaran langsung dan dapat mencerna materi dengan lebih maksimal. Pada akhir siklus II dilaksanakan tes yang menunjukkan hasil 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penerapan 4 kata ajaib setelah dilakukan tindakan terhadap hasil refleksi siklus I.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam menerapkan 4 kata ajaib. Hal ini telah sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreatifitas serta memberikan pengalaman belajar yang menjadi menarik dan seru. Kemampuan menguasai 4 kata ajaib ditunjukkan dengan keterampilan siswa dalam menjawab dan menerapkan 4 kata ajaib menggunakan contoh gambar dan situasi dari modul pembelajaran 4 kata ajaib. Model pembelajaran PBL ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam menerapkan 4 kata ajaib, tetapi juga meningkatkan kualitas guru selaku pelaksana pembelajaran, serta meningkatkan aktivitas selanjutnya dan pengaruh hasil belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, S. F., Hastuti, W. D., & Ediyanto. (2022). Penerapan Media Flashcard pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 di SLB Putra Jaya. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3500–3506. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.976>
- Apriliyanti, D. N. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak Tunagrahita. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 470-476. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8130346>
- Chairunnisa, C., Istaryatiningtias, & Khuluqo, I. El. (2023). Pemberdayaan Guru Melalui Pelatihan Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 3(1), 22–28. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i1.5180>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dimana berlangsung seumur hidup dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22.

# ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 2, Oktober 2024***

---

- Hutabarat, J., Siallagan, M. T., Sianipar, N., Kabeakan, N., & Widiastuty, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C ) Di Slb N. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 200–213. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/81/79/184>
- Muhsinin, & Rahmaniar, R. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Barabai. *Caring Nursing Journal*, Vol. 5 No.(1), 19–23. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/caring-nursing/article/view/700/435>
- Mulyana, A., Darusman Eka, S., Mardiana, F., & Sundari, L. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.92>
- Nursaadah, A., & Rodiyana, R. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Pada Abad 21. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.56916/bip.v2i1.429>
- Nurusyifa, E. E., Hartono, Purbaningrum, E., & Zuliati, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menunjukkan Uang Pada Peserta Didik Tunagrahita. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 129–137. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.101>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96–104. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/199>
- Rindengan, M. E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 12(4), 857–866. <https://doi.org/10.58230/27454312.325>
- Sujatmika, S., Wijayanti, A., Septiani, D., & Andini, D. W. (2020). Penerapan PBL di kelas inklusi untuk memfasilitasi peserta didik beragam. *Jurnal Pasopati*, 2(4), 257–263. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/7721>
- Suratno, Kamid, & Sinabang, Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.249>
- Suryantoro, B., & Kusdyana, Y. (2020). Analisis data deskriptif. *Jurnal Baruna Horizon*, 3(2), 223–229. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v3i2.42>
- Thofa, A. M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Problem Based Learning untuk Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Slb Bungo Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 15686–15691. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8853>
- Udil, P. A. (2021). Pelatihan penulisan artikel ilmiah penelitian tindakan kelas untuk publikasi pada jurnal ilmiah. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.47747/pengabdiankepadamasyarakat.v2i1.257>